BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Price Earning Ratio (PER)

2.1.1.1 Pengertian Price Earning Ratio (PER)

Menurut Eduardus Tandeilin (2017:387) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

"*Price Earning Ratio* (PER) mengindikasikan banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya, Dengan kata lain PER merupakan harga untuk tiap rupiah laba".

Menurut Irham Fahmi (2014:83), pengertian *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

"Perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan earning pershare (laba perlembar saham), maka PER merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai saham suatu perusahaan".

Sedangkan menurut Bambang Wahyudiono (2014:123) pengertian *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

"*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price Earning Ratio* (PER) sebagai cara penilaian untuk mengetahui nilai saham yang sesungguhnya dari suatu perusahaan. PER ini digunakan untuk menganalisis harga saham yang menunjukan harga yang tidak wajar".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disintesakan bahwa *price earning ratio* adalah gambaran apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui perbandingan harga pasar per lembar saham dan laba per lembar saham.

2.1.1.2 Indikator Price Earning Ratio (PER)

PER atau *P/E Ratio* mengindikasikan banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya, dengan kata lain PER merupakan harga untuk tiap rupiah laba.

Menurut Eduardus Tandeilin (2017:387) cara mencari PER atau P/E Ratio adalah:

$$\text{PER atau P/E Ratio} = \frac{Harga\ Saham}{EPS}$$

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) rumus untuk mencari *Price Earning Ratio* yaitu:

$$\textit{Price Earning Ratio} = \frac{Harga\ Saham}{Earning\ Per\ Share\ (EPS)}$$

Menurut Irham Fahmi (2014:83) untuk mencari *Price Earning Ratio*/PER yaitu:

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*.

MPS = *Market Value per Share* (Harga pasar per saham).

EPS = *Earning per Share* (laba per lembar saham).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) atau rasio laba dari saham yang merupakan salah satu cara untuk mengukur prestasi saham di bursa efek. Maka dengan PER para calon investor mampu menilai dan menganalisa kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa dalam berinvestasi, investor harus memperhatikan PER sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, dimana dengan meningkatnya PER investor mengharapkan adanya pertumbuhan perusahaan yang lebih tinggi, dengan kata lain PER akan berdampak positif terhadap harga saham. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menurut Irham Fahmi (2014:83) yang menyatakan bahwa PER = Harga pasar per saham (*Market Per Share*) dibagi dengan EPS (*Earning Per Share*).

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:60) pengertian likuiditas adalah sebagai berikut:

"Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (kewajiban kurang dari satu periode/tahun) yang berupa hutang-hutang jangka pendek".

Menurut Kasmir (2016:129) pengertian dari likuiditas adalah sebagai berikut:

"Rasio untuk menunjukan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak

luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)".

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:69) definisi likuiditas adalah sebagai berikut:

"Likuditas (*liquidity*) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disintesakan bahwa likuiditas adalah kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aktiva lancar secara lancar dan tepat waktu.

2.1.2.2 Indikator Likuiditas

Indikator Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar atau *current ratio.* Rasio Lancar (*Current Ratio*) Menurut Sulindawati, dkk. (2017:136) merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dengan utang lancar.

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:60) rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2016:135) rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\textit{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Menurut Irham Fahmi (2014:70) rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Keterangan:

- *Current Assets* = Aset Lancar

  Current Assets merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar.

- *Current Liabilities* = Hutang Lancar

  Current Liabilities merupakan kewajiban kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *current ratio* Menurut Wiratna Sujarweni (2017:60) sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy (2011:5) menyatakan bahwa saham (*stock)* adalah sebagai berikut:

"Sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut".

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:94) pengertian saham adalah sebagai berikut:

"Tanda Bukti penyertaan dalam kepemilikan modal atau dana pada perusahaan, kertas yang tercantum dengan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, persediaan yang siap untuk dijual".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disintesakan bahwa saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas melalui surat berharga atau lembar saham.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Pengertian harga saham Menurut Jogiyanto (2011:143) adalah sebagai berikut:

> "Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di
> pasar modal".

Pengertian Harga Saham Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy (2011:102) adalah sebagai berikut:

"Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waku yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli dengan penjual saham".

Menurut Sri Ratna Hadi (2013:179) mendefinisikan harga saham sebagai berikut:

"Harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa".

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disintesakan bahwa harga saham merupakan harga atau nilai nominal pada surat berharga (saham) yang terjadi akibat aksi pembelian dan penawaran di bursa efek.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2015:57) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

a. "Kondisi mikro dan makro ekonomi
b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri
c. Pergantian direksi secara tiba-tiba
d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
f. Risiko sistematis (*systematic risk*) yaitu suatu bentuk secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham".

2.1.4.3 Indikator Harga Saham

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy (2011:88) Harga saham ditentukan pada saat harga saham penutupan pada saat laporan keuangan diterbitkan (*closing price*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator harga saham penutupan (*closing price*) dimana *closing price* merupakan harga yang terjadi pada saat laporan keuangan tahunan diterbitkan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Harga Saham Dipengaruhi Oleh Price Earning Ratio (PER)

Eduardus Tandelilin (2017:321) menyatakan bahwa:

> *"Price Earning Ratio* adalah rasio yang memperbandingkan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham, dengan demikian, semakin tinggi *Price Earning Ratio* meningkatkan daya tarik investor, sehingga harga saham meningkat".

Menurut Gitman (2015:131) menyatakan bahwa:

"Semakin tingginya PER akan membuat kepercayaan dari investor semakin tinggi sehingga akan membuat investor lebih cenderung untuk berani membeli saham yang memiliki rasio PER tinggi".

Hasil penelitian Ida Aletheari A M dan I Ketut Jati (2016) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, dkk (2013) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pramita Riza Oktaviani (2017) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukan semakin tinggi PER pada perusahaan artinya semakin tinggi apresiasi pasar terhadap perusahaan dalam

menghasilkan pendapatan, sehingga persepsi calon investor pada harga saham akan meningkat.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh *Price Earning Ratio*. Sebab, jika *Price Earning Ratio* tinggi menunjukan tingginya apresiasi pasar terhadap perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan menarik kepercayaan investor atas laba saham yang akan diperoleh, maka harga saham akan semakin mahal dan sebaliknya apabila *Price Earning Ratio* rendah maka harga saham akan menurun.

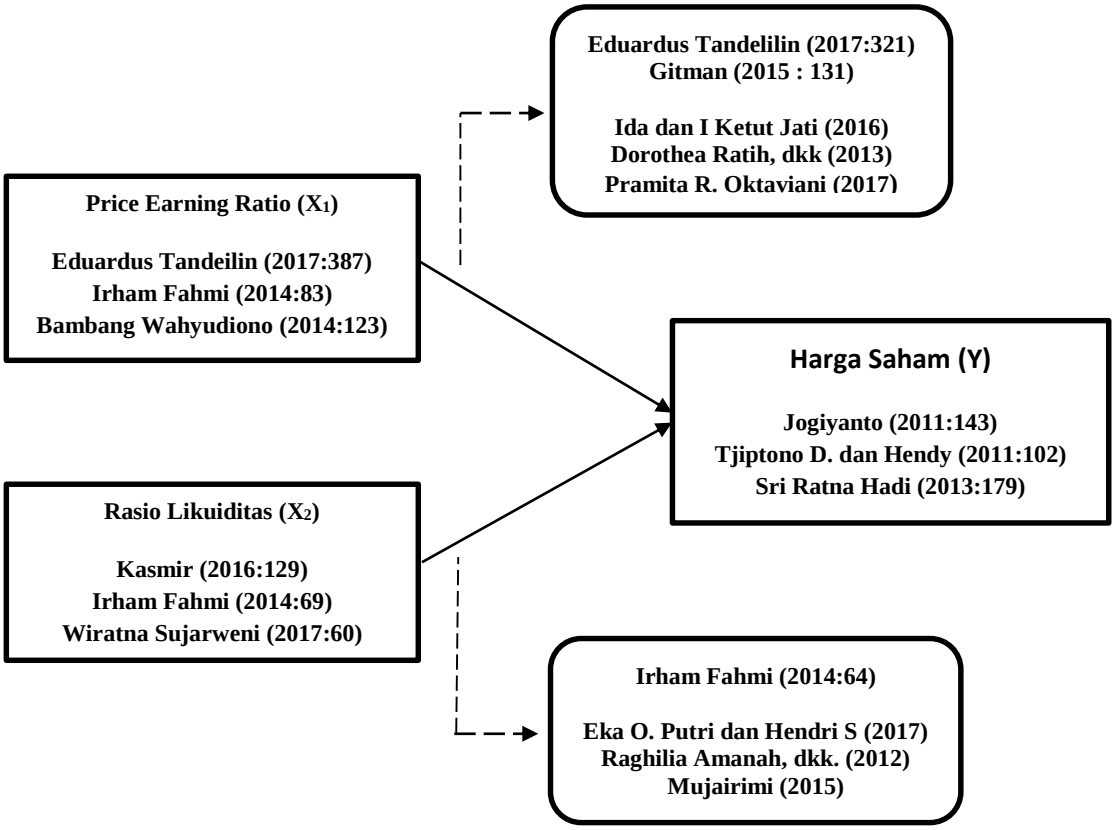
2.2.2 Harga Saham Dipengaruhi Oleh Likuiditas

Irham Fahmi (2014:64) menyatakan bahwa:

"Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan".

Hasil Penelitian Eka Oktiviani Putri dan Hendri Soekotjo (2017) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raghilia Amanah, dkk. (2012) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mujairimi (2015) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukan bahwa likuiditas yang tinggi menunjukan perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya sehingga menarik kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Kondisi ini akan meningkatan harga saham perusahaan

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disintesakan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh Likuiditas yang diukur dengan *current ratio*. Karena *current ratio* merupakan kemampuan aktiva lancar menjamin semua hutang lancarnya, hal ini menandakan apabila *current ratio* perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut dalam keadaan sehat sehingga menarik kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Dan sebaliknya apabila *current ratio* rendah maka harga saham pun ikut menurun.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikonto (2013:110) definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".

Sedangkan menurut Sugiyono (2012:84) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebagai berikut:

"Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dalam rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan melalui data-data yang sudah dikumpulkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) sebagai berikut:

H1 : Price Earning Ratio (PER) berpengaruh terhadap Harga Saham

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham